

ETNOPEDAGOGI MANJAWET DALAM MANAJEMEN PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA HINDU DI KALIMANTAN TENGAH

Ju Kumala Dewi, SE., M.Si
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 22 Oktober 2020
Artikel direvisi : 14 November 2020
Artikel disetujui : 18 November 2020

ABSTRAK

Karakteristik Kalimantan Tengah adalah wilayah paling pluralis ditinjau dari suku, agama, ras dan antargolongan yang memiliki keunikan pada budaya setempatnya. Praktik pendidikan berbasis kearifan lokal atau etnopedagogi, memberi harapan sebagai salah satu jalan keluar menjembatani revitalisasi budaya setempat dan peningkatan relevansi pendidikan Hindu. Adanya interaksi pewarisan keterampilan dari generasi pendahulu kepada generasi muda fokus dikaji melalui etnopedagogi *Manjawet* bagi pemberdayaan generasi muda untuk membentuk *skill* mumpuni. Umpan balik pengembangan pendidikan Hindu berbasis kearifan lokal melibatkan kegiatan manajemen khususnya pada praktik *Manjawet*. *Manjawet* menyimpan potensi menginventarisasikan nilai-nilai budaya setempat yang masih hidup dan terjaga guna menggali serta memberi perhatian bagi pelestarian kearifan lokal sehingga terciptanya generasi muda Hindu yang kreatif, inovatif, berkualitas, berdaya saing, berkarakter, dan memiliki keterampilan yang berakar dari akar budayanya sendiri.

Kata Kunci: Etnopedagogi *Manjawet*, Manajemen, Pemberdayaan Generasi Muda

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting pada kehidupan manusia dan berlangsung seumur hidup.

Manusia tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan yang panjang baik jenjang formal, informal maupun nonformal. Tantangan dunia pendidikan

saat ini tak terkecuali pendidikan Hindu menjadi lebih berat apalagi menyikapi kemajuan revolusi industri 4.0 yang ditandai era digitalisasi di setiap lini kehidupan manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu tujuan Pendidikan Tinggi Dirjen Bimas Hindu untuk Pelita dan menyongsong tonggak-tonggak waktu tahun 2005 dan 2020 adalah penataan sistem pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan, dalam mewujudkan generasi Hindu yang profesional, berkarakter, berdaya saing, dan memiliki keterampilan. Melihat tuntutan multidisiplin dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia Hindu yang berkualitas tentu menjadi keharusan agar kelak pendidikan Hindu diharapkan mampu menutupi berbagai kesenjangan dan berbenah diri.

Generasi muda Hindu sebagai generasi penerus perlu berpartisipasi meningkatkan kualitas pendidikan Hindu tanpa meninggalkan kearifan lokal yang menjadi andalan di daerah. Manajemen pemberdayaan generasi muda Hindu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sebagai

bekal menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing di tengah pesatnya perkembangan era revolusi industri 4.0 dan tidak meninggalkan identitas keberagaman dimana Hindu itu berkembang.

Upaya pendidikan berakar budaya bangsa dalam mempertahankan dan menjaga eksistensi budaya setempat di tengah zaman yang kian modern, yang dikenal dengan etnopedagogi. Oleh karenanya, etnopedagogi sebagai langkah tepat dalam upaya pewarisan nilai-nilai *local genius* (kearifan lokal) keagamaan Hindu bagi generasi muda Hindu masa kini dan masa yang akan datang.

Aneka ragam kearifan lokal di wilayah Kalimantan Tengah secara khusus sebagai identitas budaya lokalnya. Kearifan lokal sebagai bentuk nilai-nilai luhur berupa tradisi, petatah-petitih, adat istiadat, kesenian melukis, memahat, mengukir, menganyam, merajut, dan semboyan hidup adalah kekayaan budaya lokal yang unik dan berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Kearifan lokal jelas terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan oleh generasi pendahulu kepada generasi penerus. Oleh karena itu, salah

satu kearifan lokal di Kalimantan Tengah yang terdapat dalam seni menganyam dikenal dengan *Manjawet* sudah berlangsung sejak lama dan diajarkan secara turun-temurun.

Konteks kekinian, penguasaan *Manjawet* di kalangan orang Dayak generasi muda Hindu mulai mengalami kemunduran seiring dengan adanya dan munculnya produk-produk industri yang mencirikan modernisasi. Sebagaimana Amae Y. Agan, Ketua BKAD Jabiren Raya, yang mengungkapkan persoalan yang dialami dalam pelatihan *Manjawet*, akibat generasi muda kurang meminati dan mulai meninggalkan tradisi generasi pendahulu, yaitu belajar *Manjawet* (Migo, 2013).

Selama ini, *Manjawet* dianggap kurang populer, tidak menarik, dan kuno, serta hanya diminati oleh generasi tua terutama kaum ibu rumah tangga. Padahal, *Manjawet* adalah keterampilan yang diperlukan oleh generasi muda Hindu ke depannya sebagai bagian dari kebutuhan dalam memenuhi sarana dan prasarana kebutuhan sehari-hari dan upacara keagamaan. *Manjawet* kemudian kini hanya dilakoni oleh generasi tua, apabila tidak ada estafet pewarisan *Manjawet*

kepada generasi muda, maka bukan mustahil bahwa keterampilan *Manjawet* kelak hanya akan menjadi sejarah bagi generasi-generasi penerus.

Permasalahan di atas, maka tulisan ini berusaha menggali terkait etnopedagogi *Manjawet* sebagai praktik pendidikan berbasis budaya setempat pada berbagai ranah yang menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan kreasi yang dapat diberdayakan melalui manajemen yang tepat demi kesejahteraan masyarakat khususnya generasi muda Hindu di Kalimantan Tengah.

I. Pembahasan

2.1 Etnopedagogi *Manjawet*

Ide tentang etnopedagogi di Indonesia muncul di kampus UPI melalui pemikiran Alwasilah, et.al (2009) dan Kartadinata (2010). Etnopedagogi merupakan landasan dalam pendidikan sebagaimana sejalan dengan salah satu landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 yaitu pendidikan berakar pada budaya bangsa masa kini dan masa yang akan datang (Permendikbud Nomor 69 tahun 2013).

Menurut Alwasilah (2009: 50-51), bahwa etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam

berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kearifan lokal; kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Dapat dikatakan bahwa etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.

Definisi operasional lain yang dijelaskan adalah *Manjawet*. Istilah *Manjawet* berasal dari bahasa Dayak Ngaju 'jawet', yang dalam bahasa Indonesia diartikan anyam (Suryanyahu dkk, 2013:60). *Manjawet* menggunakan bahan utama berupa rotan, daun rais, daun purun, tihing, dangan, dare, pahukung, dawen enyoh, kayu, akar kulit kayu, bambu, serat kelapa, kulit binatang, bulu binatang dan sebagainya (Riwut, 2013:172).

Konteks *Manjawet* dalam tulisan ini didefinisikan sebagai kegiatan menganyam, mengolah, memintal bahan kerajinan yang sudah disiapkan, bisa dari rotan, pandan, kayu, akar kulit kayu, bambu, serat kelapa, kulit binatang, bulu

binatang, taring/gigi binatang, tanduk binatang dan sebagainya. *Manjawet* sebagai budaya lokal sebagai keterampilan yang diwariskan oleh nenek moyang yang mendominasi kepercayaan agama *Helu* (Kaharingan). *Manjawet* pada intinya adalah pendidikan berbasis kearifan lokal dalam melatih keterampilan sebagai kebutuhan masyarakat tempo dulu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan ritual keagamaan yang pada masa itu suku Dayak di Kalimantan Tengah adalah penganut agama *Helu* atau Hindu Kaharingan sekarang.

Etnopedagogi mengacu pada pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal yaitu *Manjawet*. Melalui pemberdayaan generasi muda dilakukan adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, dan revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer sehingga dapat dikembangkan konsep-konsep akademik yang dimanajemen dengan baik. Etnopedagogi pembelajaran dilakukan dengan kegiatan menganyam dan mengolah benda-benda yang terbuat dari bahan tertentu dalam kehidupan masyarakat suku Dayak setempat secara khusus generasi muda Hindu di Kalimantan Tengah.

2.2 Manajemen Pemberdayaan

Definisi terkait manajemen adalah proses menggerakkan tenaga manusia, modal dan peralatan lainnya secara terpadu untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu, pejabat pimpinan organisasi (perusahaan) yang bertanggung jawab atas jalannya organisasi atau perusahaan (Marbun, 2005:155). Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa manajemen juga diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Ali dkk, 1997:623).

Menurut Georgy R. Terry (Manullang, 2015: 3-4), bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Kegiatan manajemen terdiri dari berbagai proses yang terdiri dari tahapan-tahapan tertentu yang berfungsi untuk mencapai tujuan organisasi (Sule dkk, 2005: 5-6).

Manajemen dapat dikatakan adalah sebuah proses yang dilakukan untuk pencapaian tujuan melalui rangkain kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Adapun pemberdayaan sendiri sebagai perubahan

yang terjadi pada falsafah manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan dimana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan.

Menurut Sulistiani (2004:77), pemberdayaan (*empowering*) berasal dari kata dasar 'daya', yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Adapun pemberdayaan menurut Mc Ardle sebagaimana yang dikutip Hikmat (2010:3), diartikan sebagai berikut. Pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan "keharusan" untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sumber lainnya dalam rangka mencapai

tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan eksternal. Namun demikian, McArdle mengimplikasikan hal tersebut bukan untuk mencapai tujuan, melainkan makna pentingnya proses dalam pengambilan keputusan.

Pemberdayaan disimpulkan sebagai proses aktualisasi diri melalui kegiatan pemberian, pengembangan, penguatan kemampuan/daya/potensi diri sehingga tercipta kemandirian. Konsepsi pemberdayaan generasi muda adalah kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan individu/kolektif yaitu mereka yang memiliki semangat pembaharu dan progresif untuk pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) terciptanya kemandirian terutama generasi pemuda/pemudi Hindu.

Etnopedagogi *Manjawet* dalam manajemen pemberdayaan yang diinginkan dalam hal ini terkait pemberdayaan yang bisa membangun generasi muda Hindu ke arah yang lebih sesuai dengan tujuan pemberdayaan. Melalui manajemen ada proses pemberdayaan generasi muda Hindu dengan menggunakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, agar dapat memiliki inisiatif

untuk melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan berbasis kearifan lokal di sekitarnya agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas SDM yang lebih baik.

2.3 Manajemen Pemberdayaan Generasi Muda Hindu melalui Etnopedagogi *Manjawet*

Manajemen yang baik dalam pemberdayaan meningkatkan daya tarik tersendiri bagi generasi muda Hindu untuk ikut serta menggali, mempelajari dan melestarikan kearifan lokal setempat yang bernilai luhur tinggi bagi kehidupan sehari-hari. Manajemen pemberdayaan jelas bertujuan membuat masyarakat secara umum dan generasi muda Hindu khususnya mampu menjadi pribadi mandiri dan dapat memperbaiki segala aspek, dalam arti memiliki potensi yang mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Adapun seperti dijelaskan di atas yang bermuara pada penerapan manajemen pemberdayaan generasi muda Hindu dalam etnopedagogi *Manjawet* diuraikan berikut.

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan

yang diinginkan seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan etnopedagogi *Manjawet* oleh generasi muda Hindu perlu dipikirkan generasi tua agar keterampilan tersebut tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Adanya perencanaan yang baik maka tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Melihat perkembangan agama Hindu di Kalimantan Tengah sangat kental dengan pelaksanaan praktik-praktik upacara keagamaan. Keterampilan *Manjawet* diperlukan dalam membuat sarana dan prasarana melengkapi pelaksanaan upacara misalnya ketika membuat bahan-bahan dari rotan, kayu, akar, kulit kayu, bambu, serat kelapa, daun kelapa atau lainnya.

Sebagaimana menurut Rice (2016:239), kearifan anyaman lokal telah diwariskan secara turun temurun, produk kerajinan budaya tercipta dari sebuah konsep sejarah atau cerita rakyat yang dituangkan dalam berbagai jenis karya seni. Jelas bahwa *Manjawet* sebutan untuk kegiatan menganyam dan mengolah benda-benda yang terbuat dari bahan tertentu sudah ada sejak lama. Terlebih kitab Panaturan Pasal 41 juga disebutkan awal mula kegiatan diajarkannya ketika Bawi Ayah turun ke dunia untuk mengajarkan

Raja Bunu dan keturunannya tata cara, perlengkapan, pelaksanaan upacara keagamaan. Apabila generasi muda Hindu tidak memiliki keterampilan *Manjawet* dikhawatirkan akan menjadi kendala dan tantangan bagi pelaksanaan upacara-upacara keagamaan Hindu ke depannya.

Pentingnya etnopedagogi *Manjawet* yang menyimpan nilai-nilai pendidikan berlatar kearifan lokal seyogyanya diwariskan dari generasi ke generasi. *Manjawet* sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak mudah dipelajari oleh semua orang, namun bukan berarti generasi penerus tidak dapat mempelajari dan melatih diri di masa sekarang.

Adapun setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yaitu; perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, dan yang terakhir mengidentifikasi dan mengarahkan sumber daya yang memiliki jumlah terbatas.

Sebelum adanya sebuah program pemberdayaan masyarakat melalui etnopedagogi *Manjawet* melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu,

Pertama mengidentifikasi masalah. Pada proses ini pengelola melihat apa yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda Hindu baik untuk sekarang ataupun untuk masa yang akan datang. *Kedua*, menentukan skala prioritas sebagai sesuatu yang mendesak untuk dilakukan sebuah pemberdayaan bagi masyarakat. *Ketiga*, menentukan arah dan tujuan pelaksanaan kegiatan yaitu mengacu pada tujuan utama yang tertulis terkait mentransfer ilmu dan keterampilan, serta mensejahterakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. *Keempat*, mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki oleh daerah setempat untuk keberlanjutan program pemberdayaan bila dikembangkan lebih lanjut terutama generasi muda yang sudah belajar *Manjawet*.

Melihat tantangan generasi muda Hindu, ide dan perencanaan pemberdayaan umat dengan belajar *Manjawet* menjadi langkah strategis yang perlu direalisasikan pada program jangka panjang. Rumusan tujuan dilaksanakannya kegiatan *Manjawet* adalah pelestarian dan pewarisan budaya lokal oleh generasi pendahulu kepada generasi muda dalam bentuk keterampilan. *Manjawet* adalah membuat sebuah karya yang memiliki nilai ekonomis dan nilai

seni untuk kebutuhan hidup, sehingga praktik *Manjawet* perlu diberikan sejak dini dengan perencanaan terstruktur melalui program pengembangan seni menganyam.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah pengelompokan dan pengaturan organisasi untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan (Dydiet, 1997: 76).

Pengorganisasian terkait pemberdayaan etnopedagogi *Manjawet* pada tahapan proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Pembahasan terkait jadwal, sumber dan anggaran biaya juga perlu dirumuskan mengingat untuk belajar *Manjawet* tentu didukung sarana dan prasarana yang memadai. Ada beberapa hasil *Manjawet* pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hasil *Manjawet* dalam membuat alat dan upakara ritual keagamaan (Sumber: Dokumen penulis)

Kegiatan pemberdayaan umat dengan mengenalkan hasil karya *Manjawet* untuk menyusun tujuan, sumber dan daya dukung lingkungan pada proses pembuatannya. *Manjawet* tersebut meliputi menganyam, merajut, memintal, mengukir, dan memahat benda-benda yang memiliki nilai ekonomis. Program pemberdayaan umat dilakukan dengan bekerjasama membuat kegiatan di lembaga keumatan / kemasyarakatan setempat (PHDI, WHDI, MB-AHK, majelis daerah, majelis resort, Pasraman Tim PKK dan lainnya). Selain itu, dengan cara keikutsertaan ketika para orang tua membuat sarana dan prasarana upakara ritual keagamaan adalah upaya sederhana belajar *Manjawet* secara otodidak atau mandiri. Namun, tentu saja dengan berkoordinasi dan bekerjasama melibatkan lembaga keumatan/kemasyarakatan memberi dampak positif dan keuntungan sehingga memotivasi lebih banyak generasi muda Hindu ikut terlibat belajar *Manjawet*.

Kegiatan belajar *Manjawet* bisa dijadikan program rutin lembaga keumatan/kemasyarakatan dengan sasaran generasi muda Hindu. Praktik *Manjawet* bisa dengan membuat sarana dan prasarana

upakara sederhana saat persembahyangan. Pada tahap ini pula harus diperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan mendesak yang harus di dahulukan. Jika lembaga keumatan/kemasyarakatan yang menjadi tim pengelola/panitia, maka bisa mengorganisir praktik etnopedagogi *Manjawet* tersebut.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tahapan menggerakkan atau merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas masing-masing dengan kemauan baik dan antusias yang tinggi. Adapun langkah-langkah penggerakkan adalah memberi motivasi, membimbing, mengelola, mengkoordinir, penyelenggara komunikasi dan pengembang pelaksana.

Pemberdayaan generasi muda Hindu diberikan motivasi dan bimbingan. Pengelolaan dan pengkoordiniran gerakan etnopedagogi *Manjawet* terhadap pemberdayaan generasi muda Hindu dimulai dengan adanya rapat yang membahas tentang pelaksanaan ketercapaian program yang telah direncanakan. Rencana kegiatan belajar *Manjawet* yang telah di susun sedemikian rupa mulai dari jadwal, rincian anggaran biaya, ketentuan pelaksanaan akan

dikoordinasikan dan dimusyawarahkan pada forum rapat lembaga keumatan/kemasyarakatan yang mengorganisir.

Penyelenggaraan komunikasi dan pengembang pelaksana adalah bagian dari tim yang sudah dibentuk agar melaksanakan program-program kegiatan yang telah direncanakan bersama dengan sebaik mungkin. Pelaksanaan program etnopedagogi *Manjawet* perlu mendapat bimbingan dan pemberian motivasi oleh tim pengelola, baik itu pengawas ataupun pengurus agar tercipta sebuah koordinasi yang baik. Program yang telah direncanakan sebelumnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan dukungan segenap pihak. Generasi muda akan mampu melaksanakan apa yang diajarkan, mereka juga perlu dipengaruhi oleh kualitas, gaya, pengalaman belajar, serta kegiatan-kegiatan berkelanjutan sejenis yang memberi motivasi, kemandirian, daya cipta kreatif dan inovasi bagi generasi muda Hindu sehingga tertarik belajar lebih mendalam terkait kearifan lokal bernuansa keagamaan Hindu.

4) Pengawasan

Pengawasan atau pengendalian merupakan proses memantau kegiatan

untuk memastikan bahwa kegiatan itu diselesaikan seperti yang telah direncanakan dan proses mengoreksi setiap penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan.

Pada saat melaksanakan program etnopedagogi *Manjawet* oleh lembaga keumatan/kemasyarakatan maka dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila kegiatan dilakukan dengan pengawasan dari tim panitia/pengelola sehingga dapat diketahui penyimpangan yang terjadi langsung dilakukan tindakan pencegahan. Tujuan pengawasan sendiri adalah mengawasi keberlaksanaan kegiatan agar program-program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pengawasan mencakup pencatatan dan tindak lanjut terhadap dokumen administrasi/kesekretariatan, biaya, alat dan sumber-sumber daya pendukung, pelaksanaan, kendala dan tantangan di lapangan, dan lainnya. Semua itu dilakukan agar tim panitia/pengelola dari lembaga keumatan/kemasyarakatan dapat melakukan tugasnya dengan baik saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan berakhir nantinya

Hasil dari pengawasan yang dilakukan dapat jadi bahan penilaian dan

tindak lanjut ke depannya bagi pemberdayaan kegiatan lainnya yang sejenis sehingga hal-hal yang belum tercapai secara maksimal dapat diperbaiki dan tujuan program dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Generasi muda Hindu harus belajar *Manjawet* sebagai salah satu upaya pewarisan dan juga peningkatan ekonomi masyarakat. Sebagaimana kegiatan ini dapat dijadikan program pelatihan yang berfokus pada kelompok generasi muda Hindu. Pemberdayaan masyarakat memberi peluang kerja dengan memanfaatkan potensi dan kearifan lokal yang ada untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik lagi dan mampu menjadi peluang usaha memperbaiki perekonomian masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki pendekatan yang menjadi sebuah cara melangkah lebih jelas kepada pencapaian tujuan. Pendekatan yang ada dilakukan terkait pemberdayaan generasi muda Hindu adalah pendekatan partisipatif, maka manajemen pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik karena sudah dikelola dengan manajemen yang baik pula.

II. Penutup

Manjawet sebagai etnopedagogi yang berbasis kearifan lokal, mendorong perkembangan dalam bidang pendidikan, pelatihan dan penelitian, sehingga dapat dikaji secara lebih apresiatif, inovatif, dan kreatif, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Upaya belajar *Manjawet* sebagai sikap penyesuaian diri terhadap perkembangan jaman yang cukup pesat tanpa meninggalkan identitas agama dan budaya lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Hindu khususnya pada praktik keagamaannya. Karya yang dihasilkan oleh masyarakat digunakan untuk memenuhi sarana dan prasarana dalam kehidupan sehari-hari juga untuk kegiatan ritual upacara keagamaan.

Bagi penganut Hindu di Kalimantan Tengah, manajemen pemberdayaan masyarakat perlu dilaksanakan sejalan dengan pertumbuhan masyarakat yang kian dinamis dan kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Pemberdayaan generasi muda Hindu melalui etnopedagogi *Manjawet* sebagai kesadaran pentingnya belajar *Manjawet* dalam konteks yang lebih luas adalah meningkatkan kemampuan (*skill*) generasi muda Hindu yang

berkualitas, kreatif, inovatif, berdaya saing, berkarakter, dan mencintai budaya setempatnya. Kelak generasi muda Hindu yang merupakan generasi penerus tidak hanya mantap menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi memiliki keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat khususnya yang ada di Kalimantan Tengah.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman. dkk. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.II. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwasilah, A.C., dkk. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Manullang. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Marbun, B.N. 2005. *Kamus Manajemen*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Migo, Emanuel. 2013. *Menghidupkan Tradisi Menganyam Rotan di Kalimantan Tengah*. Diakses

pada

<https://www.kompasiana.com/migo/552e34f06ea834401f8b4596/menghidupkan-tradisi-menganyam-rotan-di-kalimantan-tengah>, 10/06/2020, 10.40 pm.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

- Rice, J. 2016. *Professional Purity: Revolutionary Writing in the Craft Beer Industry*. Journal of Business and Technical Communication. 30(2), 236-261.
- Riwut, Nila (Peny). 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pustaka Lima.
- Sule, dkk. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sulistiani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gala Media

Suryanyahu, Anthony. dkk. 2013. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.